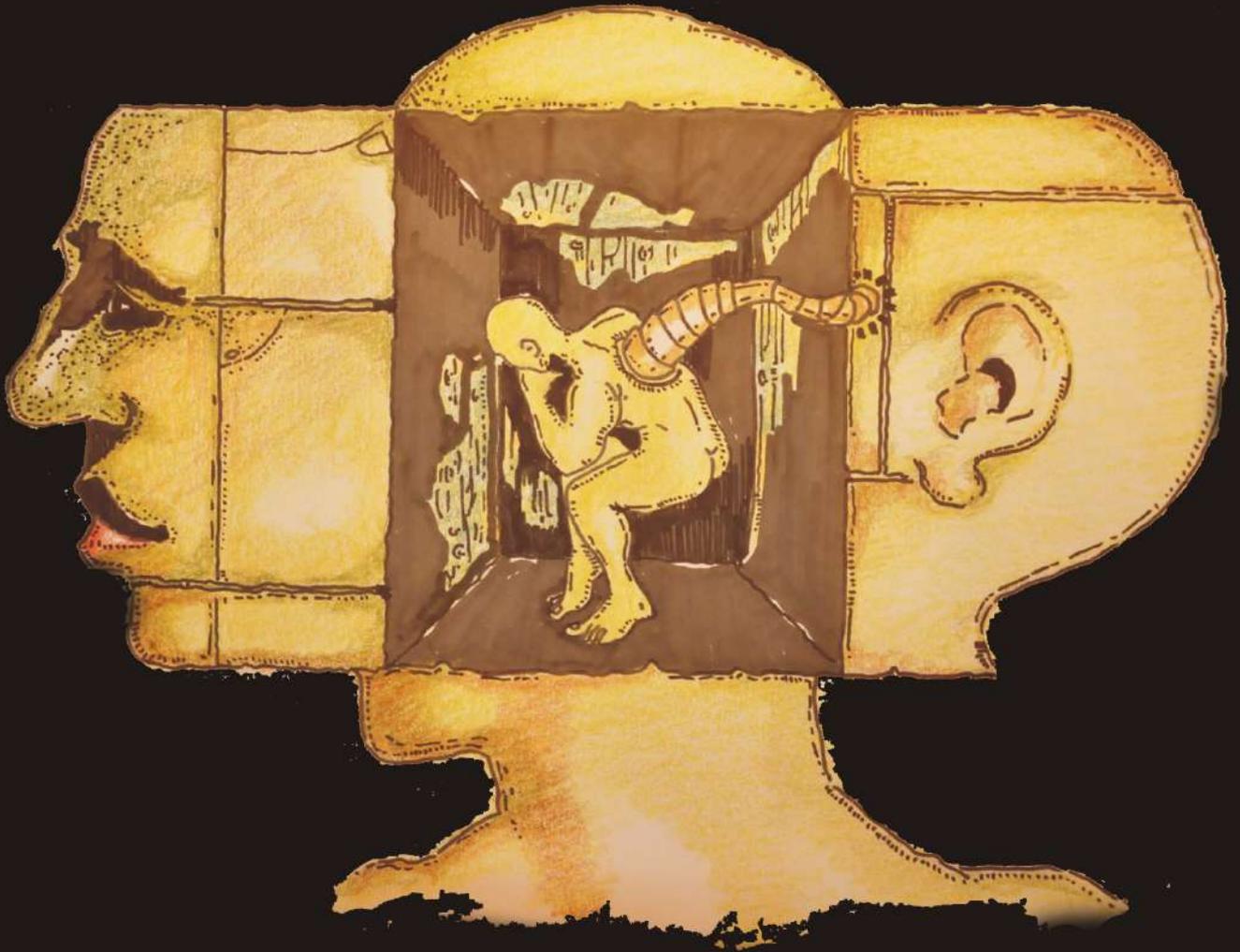


DRIYARAKARA

Th. XXX no. 1 / 2009

JURNAL FILSAFAT



ATEISME MODERN

ISSN: 0216-0243

JURNAL FILSAFAT

DRIYARAKARA

ATEISME MODERN

Daftar Isi Jurnal Driyarkara

Ateisme Modern

Tentang Ateisme

Simon Lili 1

Kematian Tuhan

Petrus Giono 5

Menanggapi Ateisme Sartre dengan Pandangan Hidup Jawa

Eko Sugiyanto 13

Eksistensi Allah dalam Argumentasi Kosmologis Leibniz dan Quentin Smith

Lisa Ra'ra T 23

Theodise Whiteheadian sebagai Tanggapan atas Penolakan Allah Berdasarkan Penderitan Manusia

Romualdus Juang 35

Artikel Lepas

“Struktualisme” Saussure: Anti-humanis atau Humanis?

Veronica 47

Cosmopolitanism

Stan van Hooft 63

‘STRUKTURALISME’ SAUSSURE Anti-humanis atau Humanis?

Veronica

Abstrak : Ferdinand De Saussure selama ini dipandang sebagai “Bapak Strukturalis.” Kendati istilah strukturalisme bukan berasal dari teks Saussure sendiri, buah pikirnya dalam *Course in General Linguistics* menginspirasi kemunculan strukturalisme. Karakteristik strukturalisme yang ahistoris dan “marginalisasi subyek” lalu menyebar ke ranah sosial, politik dan budaya. Pandangan umum menilai strukturalisme sebagai aliran yang anti-humanis, tetapi tidak demikian dengan Paul John Thibault. *Associate Professor* Universitas Venice, Italia, yang mendalami linguistik dan bahasa Inggris ini menulis sebuah teks “*Re-reading Saussure*” yang membawa kita pada paradigma Saussurian yang “tidak umum.” Tulisan ini akan mencoba mengangkat beberapa terobosan pokok dalam pemikiran Thibault terutama berfokus pada: apakah, dalam teori pembentukan-maknanya, Saussure sungguh mengusung pemikiran anti-humanis?

Kata-kata Kunci : Strukturalisme, *langue, parole*, penanda, petanda

PENDAHULUAN

“*Decentering the Subject.*” Demikian David West memberi judul tema bagian awal strukturalisme dan poststrukturalisme dalam buku “*An Introduction to Continental Philosophy.*” Menelusuri lebih jauh teks David West, saya berpikir tesis utama yang digagas adalah peran subyek yang “dipinggirkan” dalam kedua aliran tersebut. Oleh karena hendak meminggirkan subyek, strukturalisme dan post-strukturalisme bisa ditafsirkan mau melampaui subyek. Pertanyaan yang lalu muncul adalah: “Mengapa posisi filosofis yang ‘*decentering the subject*’ muncul?” Menurut West, strukturalisme dan post-strukturalisme –yang bertolak dari bahasa (*language*)– muncul sebagai reaksi terhadap Hegelianisme dan Marxisme, di satu sisi, dan eksistensialisme Sartre serta fenomenologi di sisi lain. Titik pangkal kritiknya adalah asumsi-asumsi ‘pucat’ humanisme dan ‘subyek’ yang mempengaruhi filsafat era Pencerahan (*Enlightenment thought*). Strukturalisme dan post-strukturalisme, dengan demikian, mempertanyakan secara radikal keistimewaan subyek, secara filosofis dan politis, dalam humanisme dan rasionalisme.¹ Tidak berlebihan jika West lalu menilai titik kulminasi aliran-aliran skeptis pasca-Pencerahan tercapai dengan kemunculan strukturalisme dan post-strukturalisme.

Bibit penolakan dominasi humanisme, sebelumnya, sudah muncul. Dalam beberapa cara yang berbeda idealisme Hegelian, Marxisme dan psikoanalisa Freudian turut “menggaser” subyek dari posisi terhormatnya. Kendati demikian, aliran-aliran filosofis tersebut belum sepenuhnya “putus” dari humanisme sebagaimana dalam strukturalisme.² Keterpisahan desisif dengan subyek membawa strukturalisme dan post-strukturalisme berpisah dengan humanisme, demikian lanjut West. Salah satu tokoh utama dalam strukturalisme adalah Ferdinand de Saussure.

Jika mencermati beberapa teks yang mengupas pemikiran Saussure, akan ditemukan “pemikiran umum” karakteristik khas strukturalis. David West mengatakan, “seperti Gadamer Saussure lebih mengutamakan sistem bahasa dibanding subyek yang berbicara dan melakukan interpretasi.”³ Dan bahasa, tegas West, merupakan jantung pemikiran anti-humanis. Lebih lanjut Schroeder menjelaskan yang khas dalam pemikir strukturalis sebagai berikut: *Pertama*, kaum strukturalis berupaya membuka selubung struktur ketidaksadaran yang mengorganisasikan dan memberikan informasi aktivitas manusia; *Kedua*, para strukturalis menguji sistem-sistem tanda (*sign-systems*) atau praktek-praktek ekspresif yang bermakna; dan *Ketiga*, menantang nilai penjelasan historis meski tidak menolak pemahaman sejarah seluruhnya.⁴

Pandangan Schroeder dan West mencerminkan simpulan umum sementara kebanyakan analis teks Saussure. Pandangan yang demikian sejalan dengan Jonathan Culler (1976) dan Terence Hawkes (1977), yang cenderung menekankan revolusi Copernican, membuka pemikiran *post-humous* publikasi Saussure, *Course in General Linguistics* (CLG). Pencapaian Saussure, menurut pandangan mereka (Culler dan Hawkes), terletak pada elaborasi sistematiknya mengenai ilmu pengetahuan umum mengenai tanda (*general science of signs*) atau semiologi.⁵

Komentar yang seakan “satu suara” dan homogen mengenai “strukturalisme” Saussure ini memunculkan pertanyaan kritis : “Benarkah demikian?” Apakah Saussure menghilangkan subyek penutur dalam pemikirannya (teks utama *Course in General Linguistics*). Jika salah satu ciri humanisme adalah penempatan individu sebagai sumber nilai terakhir, maka benarkah Saussure seorang anti-humanis? Lantas, apa implikasi lebih jauh jika Saussure, ternyata, disalah pahami oleh banyak pemikir selama ini.

Tulisan ini akan mencoba menjawab pertanyaan di atas dengan langkah pertama membahas pemikiran umum mengenai strukturalisme Saussure terutama distingsi *langue* dan *parole*. Lalu, menguraikan implikasi pendekatan struktural Saussure dalam teorisasi kehidupan sosial-kultural dengan salah satu contoh strukturalismemarxis Louis Althusser; dan menanggapi “pembacaan kembali Saussure” oleh Paul J. Thibault yang memungkinkan refleksi kritis terhadap pemikiran Saussure. Dari refleksi tersebut, saya mengajukan argumen sementara: pandangan anti-humanis Saussurian perlu “ditunda”. Selanjutnya, langkah-langkah pembahasan ini diuraikan lebih jauh dan rinci.

MENELUSURI PEMIKIRAN SAUSSURE

Hal pertama yang perlu diperjelas adalah siapakah Saussure? Ferdinand de Saussure (1857-1913) adalah seorang ahli bahasa (*linguist*) dan pendiri linguistik struktural (*linguistic structural*). Awalnya ia mengajar di universitas Leipzig dan kemudian menjadi dosen Universitas Paris dan Swiss. Pandangan evolusionernya dikembangkan melalui kuliah-kuliahnya, *Course in General Linguistics* (CLG/ 1916), yang diberikan menjelang hayatnya.⁶ Sebelum menulis CLG, pada umur 22 tahun ia telah menerbitkan *mémoire* yang sangat terkenal berjudul *Mémoire sur le système primitive des voyelles dans les langues indo-européennes* (Memoir tentang Sistem Huruf Hidup Primitif dalam bahasa-bahasa Indo-Eropa).⁷

Pendekatan dalam teks utama Saussure, CLG, umumnya dianggap menantang dua pandangan kontemporer: *Pertama*, pandangan rasionalis yakni aliran yang melihat bahasa sebagai cerminan pikiran dan didasarkan pada logika universal; dan *Kedua*, pandangan atau pendekatan historis yang menganggap sejarah bahasa tertentu bisa menjelaskan situasi bahasa pada masa yang sama.⁸ Kedua pandangan ini, bagi Saussure, mengandaikan bahasa sebagai suatu penamaan (*nomenclatur*). Maksudnya adalah, pencantuman kata-kata pada benda – baik yang nyata atau tidak –memiliki keterkaitan intrinsik antara nama dan obyeknya dan penamaan itu bisa ditentukan secara historis, bahkan secara pra historis. Menentang pandangan berpengaruh sebelumnya tersebut, Saussure menitikberatkan telaaahnya pada hubungan antara unsur-unsur bahasa, bukan pada nilai intrinsiknya.

Untuk memahami pembacaan umum mengenai Saussure lebih jauh, kita perlu menelaah konsep-konsep kunci mengenai perbedaan *langue/parole, signifier/signified/referent*, pendekatan sinkronik dan diakronik dan sintagmatik/paradigmatik. Penjelasan lebih lanjut mengenai konsep-konsep kunci dalam Saussure akan dimulai dari distingsi utama, demikian menurut Schroeder, antara *langue* (sistem aturan-aturan) dan *parole* (*speech acts*).

1. Perbedaan Langue dan Parole

Ferdinand de Saussure membuat perbedaan dasar antara studi bahasa⁹ sebagai *langue* (*language*) dan *parole* (*speech*). *Langue*, bagi kebanyakan penafsir Saussure, adalah sebuah sistem aturan tanda (kata-kata dan makna) yang tidak tergantung pada *parole* yang didefinisikan sebagai tindak tutur atau pembicaraan yang dihasilkan oleh individu yang berbicara.¹⁰ Dalam konteks ini, *langue* bersifat esensial, sedangkan *parole* bersifat kontingen dan “kebetulan”. Sebagai sebuah sistem, *langue* merupakan suatu pengetahuan dan kesadaran mengenai sesuatu hal yang secara kolektif dimiliki oleh masyarakat tertentu. Sistem itu kemudian diwujudkan dalam *parole*-bentuk tertentu yang konkret.¹¹ Sebagaimana dituturkan William R. Schroeder dalam teks *Continental Philosophy : A Critical Approach*, *langue* adalah sistem yang mendasari (*underlying system*), terasimilasi secara pasif dan tidak secara eksplisit dibentuk oleh penutur, yang membuat tindakan berbicara itu mungkin, dapat dipahami dan

bermakna. Sementara *parole* terdiri dari tindakan-tindakan penggunaan bahasa oleh individu pada waktu tertentu; untuk membuat pernyataan-pernyataan, mengajukan pertanyaan, membuat komando, dsb.¹²

Schroeder, lebih lanjut menulis, bahwa sistem aturan (*langue-system*) merupakan fokus utama Saussure dalam menganalisis bahasa alamiah tertentu (*particular natural languages*). Sistem bahasa ini, sebagaimana diuraikan sebelumnya, bersifat kolektif dan *impersonal* dalam arti tidak diciptakan atau diubah oleh seseorang. Ketika seseorang mau melakukan perubahan aturan atau *langue*, perubahan-perubahan tersebut mesti diterima, diakui dan akhirnya digunakan oleh penutur lain sebagai syarat institusionalisasi (melembagakan perubahan itu). Dan, *langue* terdiri dari beberapa sistem seperti aturan-aturan fonetik, *grammar* (tata bahasa), semantik dan bahkan pragmatik.¹³ Kita bisa mengambil permainan catur sebagai contoh. Sebagaimana ada aturan-aturan yang menentukan langkah-langkah pemain catur, hal yang sama juga berlaku pada bahasa yang punya aturan-aturan bagi si penutur.¹⁴

Dilihat dari titik pijak tindakan wicara (*parole*), kreativitas dan intensi individu kelihatan penting. Namun, jika perspektifnya beralih ke titik pijak aturan-aturan implisit (*langue*), individu-individu hanyalah kendaraan bagi penerapan aturan-aturan tersebut. Individu-individu semata mewarisi aturan-aturan yang tidak diciptakan oleh mereka dan lalu mereproduksi perubahan aturan sebagai perubahan penggunaan bahasa. Implikasinya, menurut West, makna bahasa tidak dapat dijelaskan melalui terma subyektif seperti fenomenologi dan psikologi.¹⁵ Kontribusi utama pemikiran Saussure, tegas Schroeder, terletak disini: titik pijak (*standpoint*) sistemik bahasa.¹⁶

2. Penanda dan Petanda

Bahasa dan sistem ekspresif lainnya terdiri dari tanda-tanda (*signs*). Saussure, masih mengutip analisis Schroeder, mengajukan tiga unsur tanda-tanda linguistik: *signifier* (penanda), *signified* (petanda) dan *referent* (rujukan). Kata “merah”, jika diambil sebagai contoh, sebagai tanda bahasa dapat dijelaskan sebagai berikut: *the signifier* (penanda) -kata merah- saat ditulis “m-e-r-a-h” terdiri dari konfigurasi tanda-tanda tertulis. Penanda mungkin saja dicetak dalam ukuran dan huruf yang berbeda atau ditulis tangan, tetapi selama masih berada dalam konfigurasi umum, konfigurasi perbedaan ini tetap menunjukkan “*the signifier*” atau tanda “merah” dalam bahasa Indonesia. *The signified*, petanda, adalah konsep yang tersituasi dalam sebuah sistem konsep-konsep warna, yang di dalam sistem tersebut merah dibedakan dari warna lain; dari ungu, kuning, dan seterusnya. *The referent*, rujukan, adalah setiap obyek yang dapat dijadikan contoh atau acuan warna merah: darah, tomat, *strawberry*, dsb. Konsep merah memuat cakupan warna yang lebih sempit yang memiliki hubungan dengan spektrum warna yang berkesinambungan. Dari uraian ini, bisa diketahui konsep-konsep biasanya dapat didefinisikan, sedangkan *referents* (rujukan) bercorak alamiah atau obyek-obyek yang diciptakan.¹⁷

Sebuah tanda terdiri dari penanda (*signifier*) tertentu (tanda, bunyi) yang terhubung pada petanda (*signified*) tertentu (konsep, arti) yang ada dalam sebuah sistem diferensiasi yang kompleks. Contoh, *the signifier* “merah” secara tertulis berbeda dari gerah, terah dan perah. Setiap kata terhubung dengan *signified* (makna, konsep) yang berbeda. Pun, *the signified* merah berbeda dengan warna lain yang ditandakan: hitam, putih, hijau, dan sebagainya. Bahasa yang berbeda biasanya menggunakan *signifiers* yang berbeda untuk *signifieds* yang sama, contohnya “red” (merah) sama dengan merah (Indonesia), “rot” dalam bahasa Jerman dan “rouge” dalam Perancis. Meskipun terdengar sama, kadang *the signifier* mengacu pada *signifieds* yang berbeda: contohnya “bare” dan “bear”. Konteks pembicaraan yang menjadi petunjuk *signifier* mana yang digunakan.¹⁸ Dengan demikian, sebuah tanda (*a sign*) terdiri atas dua aspek yang berkaitan: 1) sebuah tanda atau suara dan 2) konsep atau arti. Aspek-aspek ini ada (eksis) dalam sistem-sistem asosiasi mereka sendiri yang menentukan identitas mereka.

Bagi Saussure, demikian tutur Schroeder, ciri paling utama mengenai tanda adalah hubungan antara penanda dan petanda yang tidak motivasional (*unmotivated*),¹⁹ arbiter (sewenang-wenang) dan murni berdasarkan kesepakatan (*conventional*). Ciri ini dapat dilihat pada contoh mengenai tanda “merah” di atas. Tanda merah bisa diasosiasikan dengan beragam hal dan tidak mesti diasosiasikan dengan, misalnya, warna tomat. Tetapi, ketika sebuah hubungan antara sebuah penanda (*a signifier*) dan petanda (*a signified*) diciptakan, hubungan asosiasi tersebut terhabituisasi dan menjadi hakikat kedua (*second nature*) bagi penutur bahasa yang seakan-akan alamiah dan tak terhindarkan. Adalah penting untuk menegaskan kembali bahwa hubungan komponen-komponen tanda-tanda linguistik merupakan relasi-relasi yang arbiter dan konvensional.

Kemudian, Saussure menjelaskan perihal nilai tanda. “Nilai” tanda (*the value of a sign*) adalah relasi pembeda dari terma lain dalam sistem bahasa. Schroeder memberi contoh: nilai merah dalam sistem bahasa (misalnya bahasa Inggris) yang hanya mengenal tiga tanda warna –yakni merah, kuning, biru– akan berbeda dengan merah dalam sistem yang mengenal 64 tanda warna (*a 64-color-term-language*). Nilai suatu tanda tidak pernah lepas dari sistem yang melingkungi. Sistem ini menentukan nilai masing-masing komponen tanda-tanda, dan jika sebuah istilah dalam sistem mengubah nilai, semua tanda-tanda lain akan mengubah nilainya sesuai dengan model yang berlaku. Saussure merumuskannya demikian: “*in language there are only differences, no positive terms.*” Tidak ada tanda yang dapat dimengerti kecuali dalam relasinya dengan tanda-tanda lain dapat dimengerti juga.²⁰

3. Pendekatan Sinkronik dan Diakronik

Dua pendekatan yang bertolak belakang namun berperan penting dalam analisis bahasa adalah pendekatan sinkronik dan diakronik. Apa perbedaan antara kedua pendekatan ini? Pendekatan diakronik artinya menguji perkembangan suatu

sistem dari waktu ke waktu secara historis. Sementara, jika kita mempelajari suatu sistem dalam suatu waktu tertentu saja (*given time*) maka yang diterapkan adalah pendekatan sinkronik.²¹

Saussure, dalam pandangan Schroeder, mengutamakan keunggulan dimensi sinkronik bahasa untuk memahami ciri bahasa itu sendiri; membebaskan bahasa dari historisisme dan memungkinkan konsepsi penalaran yang baru.²² Pendekatan sinkronik dalam bahasa “melihat” bahasa saat dipakai, bukan sebagai entitas abstrak dan universal yang mengalami evolusi gradual dalam waktu. Di sini bahasa adalah “masa kini yang hidup” dalam wicara. Maka, bahasa hanya bisa dipahami dari dalam dan tidak bisa direduksikan dalam suatu sejarah linguistik.

Pendekatan sinkronik Saussurian hendak membuka selubung relasi-relasi internal di antara unsur-unsur suatu sistem. Saussure, dalam hal ini, tidak bermaksud menjelaskan sistem itu, akan tetapi mau mencari kejelasan tanda-tanda yang digunakan dengan menghubungkannya pada tanda-tanda yang tidak digunakan, “*absent terms illuminate present terms*” (terma yang tidak hadir menjelaskan terma yang hadir). Karenanya, sistem tidak memiliki relasi motivasional dengan sistem lainnya, dan sejarah menjadi tidak penting maupun relevan dalam pendekatan ini.

4. Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik

Analisis sintagmatik dimaksudkan untuk menguji urutan tanda-tanda: suatu pernyataan yang sama akan bernuansa lain jika susunan kata-kata diubah, seperti makna sebuah film yang dapat berubah jika diputar mundur. Bandingkanlah kalimat: “Orang bijak itu berkepala dingin” dalam bentuk deklaratif klasik dengan kalimat “Berkepala dingin orang bijak itu”- kalimat lebih puitis dan menghentak.²³

Sebaliknya, analisis paradigmatik menunjukkan beberapa urutan-urutan kata yang dikeluarkan dan menguji tanda-tanda yang digunakan diantara alternatif-alternatif lain yang mungkin mengisi tindak wicara tertentu. Kata “mahkluk”, “laki-laki” dan “perempuan” memiliki arti yang berbeda-beda meski mengacu pada “orang” (*person*). Makna masing-masing kata yang digunakan bersesuaian dengan konteks penggunaannya. Kedua analisis ini saling melengkapi dan bahkan lebih mengutuhkannya ekspresi.

Untuk lebih memperjelas relasi antara kedua analisis, mari kita lihat contoh yang diajukan oleh John E. Joseph:

“Dalam kalimat “*Crime Pays*”, unsur *crime* (kejahatan) memiliki relasi sintagmatik dengan kata *pays* (membayar) yang menentukan susunan kalimat di antara kata-kata lainnya. Susunan ini bersifat relatif dan kata ‘*pays*’ dipengaruhi oleh huruf ‘s’ di akhir kata. *Crime* (kejahatan) juga mempunyai relasi-relasi paradigmatik dengan elemen lain yang tidak terhitung jumlahnya, termasuk dengan infleksi lain atau konteks kejahatan-kejahatan lainnya yang berubah-ubah konsepnya seperti *criminal*, *misdeemeanour*, *grime*.”²⁴

MENUJU KE PERKEMBANGAN STRUKTURALISME

Strukturalisme berangkat dari bahasa. Sedikit menyimpulkan paparan mengenai Saussure sebelumnya, arti kata tertentu diberikan oleh bahasa (*language*) secara keseluruhan, sebagai sistem elemen-elemen yang terstruktur. Tidak hanya itu, arti kata tergantung pada relasi-relasi yang berbeda (*differential relations*) dan berlawanan di antara unsur-unsur.²⁵ Jelaslah bahwa Saussure adalah tokoh yang menginisiasi penjelasan terbentuknya makna dengan mengacu pada sistem perbedaan-perbedaan terstruktur dalam bahasa.²⁶ Bagaimana Saussure menjelaskan pembentukan makna? Dalam Saussure, bahasa mengkonstruksi makna dari dirinya sendiri melalui perbedaan konseptual dan suara. Bahasa tidak mencerminkan realitas eksternal obyek-obyek yang independen. Sistem makna diciptakan oleh serangkaian tanda yang dianalisis dari bagian-bagiannya: penanda (*the signifier*) – aspek material bahasa; dan petanda (*signified*) – aspek mental bahasa. Lebih jauh lagi, makna dihasilkan melalui proses sintagmatis (kombinasi linear antar-tanda yang membentuk kalimat); dan poros paradigmatis (mengacu kepada arena tanda, misalnya sinonim, yang menjadi sumber seleksi tanda).²⁷

Kerangka konseptual linguistik Saussurian lalu menjadi “model linguistik” yang diterjemahkan ke dalam kehidupan sosial dan kultural. Sebagaimana diuraikan sebelumnya, teks Saussure sering “dibaca” sebagai teks yang melampaui pendekatan “individualis” dengan pengutamaan pada “adanya” sistem atau struktur sebagai suatu totalitas yang sifatnya hipotetis. Sederet nama strukturalis yang dikenal, di antaranya, adalah Levi-Strauss dan Louis Althusser. Salah satu contoh yang disinggung dalam sketsa ini adalah teori strukturalis dan anti-humanis Marxisme Louis Althusser (1918-1990).²⁸

Gagasan yang digunakan oleh Louis Althusser adalah “*epistemological break*”, yang kemudian dielaborasi oleh Foucault, sebagai prinsip untuk menginterpretasi teori Marx (*Marx corpus*). Argumentasinya, Marx mengabaikan secara menyeluruh tulisan humanis awalnya untuk penteorian masyarakat yang seutuhnya saintifik. Althusser berpendapat bahwa akar Hegelian Marx dan teori alienasinya tidak relevan lagi untuk memahami proyek Marxis yang lebih matang. Ia lantas mengembangkan versi “strukturalis” Marxisme *orthodox* dan menghilangkan *insights* (wawasan) Gramsci, Lukacs, Mazhab Frankfurt dan Marxis kontemporer eksistensial (Sartre, Merleau-Ponty) yang cenderung humanis.²⁹

Althusser dikenal dengan sikap “anti-humanisme” karena menentang gagasan individu ada sebelum munculnya kondisi-kondisi sosial. Bagi Althusser, masyarakat merupakan suatu kesatuan struktural yang tersusun dari tingkatan-tingkatan otonom (hukum, budaya, politik) yang efektivitas dan artikulasinya ditentukan oleh ekonomi. Perbedaan antara berbagai tingkatan mencerminkan ciri keseluruhan unsur-unsur.³⁰

Lebih lanjut mengenai strukturalisme Althusser, agaknya Althusser berfokus pada hubungan di antara manusia (*persons*), kelompok-kelompok dan institusi-institusi dalam kerangka memahami dinamika sejarah dan untuk memperjelas

modus produksi – sebuah sistem relasi-relasi yang tidak kelihatan bagi orang-orang yang diaturnya. Modus produksi ekonomi adalah faktor penentu (determinan) yang paling utama atau jika mengikuti metafor strukturalis: suatu “struktur dalam.” Seperti strukturalis lainnya, Althusser menghilangkan pengalaman kesadaran diri (*the self-conscious experience*) yang dialami oleh agen-agen individu (dan dengan demikian menghilangkan tanggung jawab individu).³¹

Di sisi lain, anti-humanis Marxisme Althusser memunculkan problem yang sering dilekatkan pada analisis struktural, yaitu bagaimana mungkin gagasan subyek dihilangkan dalam praktek politik? Bukankah praktek politik revolusioner bergantung pada pilihan-pilihan deliberatif dari agen sejarah? Tidak jelas, pada akhirnya, apakah strukturalisme memberikan cukup ruang bagi politik. Problematika “pertanggung-jawaban” agensi politik muncul dalam strukturalisme.³²

MEMBACA KEMBALI SAUSSURE

Dalam bagian ini, teks Paul J Thibault, *Re-reading Saussure: The Dynamics of Signs in Social Life*, akan dicermati untuk melihat titik yang menentukan perbedaan pemikirannya mengenai distingsi utama *langue* dan *parole* dengan analisis Saussure lain. Bagi Thibault, problem utama yang diajukan Saussure sederhana saja: metode apa yang mesti digunakan oleh seorang *linguist* (ahli bahasa) dan keputusan-keputusan analitis apa yang mesti dibuatnya untuk memisahkan bahasa dari fenomena lain yang saling berhubungan dalam proses mempelajari desain internal bahasa itu sendiri? Metode yang lalu ditempuh adalah menjadikan bahasa dan relasi-relasi sistem-sistem internalnya sendiri sebagai obyek studi.³³

Selanjutnya, dalam studi bahasa tersebut, kadang sering disalahtafsirkan bahwa Saussure mengajukan suatu model bahasa yang statis dan tertutup. Kesalahan ini, demikian analisis Thibault, disebabkan oleh keputusan metodologis tentang pembatasan studi sistem bahasa.³⁴ *Nah*, pembatasan metodologis apa yang dilakukan oleh Saussure? Saussure memulai ilmu pengetahuan baru (*new science*) dengan membedakan ilmu bahasa (*linguistics*) ‘internal’ –sistem bahasa (*langue*) dan ‘eksternal’ – tindak tutur (*parole*).³⁵ Yang termasuk dalam studi linguistik eksternal adalah: studi bahasa yang berkaitan dengan (1) perkembangan historisnya; (2) institusi-institusi sosial; (3) perkembangan sastra bahasa; (4) sejarah politik (CLG : 41). Untuk membatasi obyek studi, ia mengutamakan pembahasan teoritis terhadap *langue*.

Menurut Thibault, dalam pandangan Saussure yang dimaksud sistem bahasa adalah sebuah sistem istilah atau terma yang dihubungkan dengan perbedaan-perbedaan terdefinisi murni negatif. Inilah yang membedakan terma tertentu (*given terms*) dengan lainnya di dalam sistem yang sama.

Sekarang ini, pandangan dikotomis mengenai relasi antara kedua komponen ini – *langue* dan *parole*, mendominasi pembacaan akan Saussure. Distingsi ini lantas dinilai sebagai realitas konkret bahasa. Padahal, fakta aktualnya adalah distingsi

tersebut semata teori *linguistics* (teori bahasa) yang tidak berhubungan secara inheren dalam realitas konkret bahasa. Ada kesalahan membaca Saussure yang sangat serius dalam konteks ini yang muncul sebagai kebingungan memilah metodologi dan ontologi, demikian tegas Thibault. Saussure sendiri menyadari dengan problem metodologis yang dihadapi, yakni kesulitan memisahkan *langue* dan *parole*,³⁶ sebagaimana diungkapkan Saussure:

*Language (langage) at each instant implicates at the same time an established system and an evolution; at each moment, it is an institution in the present and a product of the past. It seems at first glance very simple to distinguish between this system and its history, between what it is and what it was; in reality, the relationship which unites **these two things** is so close that it is difficult to separate them (CLG : 24)*

(Bahasa terkait dengan sistem yang sudah mapan dan sekaligus sebuah evolusi, bahasa merupakan institusi masa kini dan produk masa lalu. Sekilas, nampak mudah untuk membedakan antara sistem bahasa dan sejarahnya, antara apa bahasa itu sekarang dan di masa lampau, dalam realitas hubungan antara keduanya – *langue* dan *parole* (tambahan dari Penulis) – sedemikian dekat sehingga sulit untuk memisahkan keduanya (CLG : 24).

Uraian Saussure di atas bukan hendak menunjukkan “realitas” konkret dan bahasa yang hidup (*living language*), melainkan dalam perspektif metodologis. Saussure, tegas Thibault meyakinkan, tidak secara ontologis memisahkan bahasa (*language/langage*) ke dalam dua bagian. Sebaliknya, teori linguistik, sebagaimana dimaksud oleh Saussure, membuat pembedaan metodologis dan, karenanya semata pembedaan epistemologis antara *langue* dan *parole*.³⁷

Memasuki persoalan apakah peran individu dalam Saussure, hubungan *parole* dan individu penting untuk ditelusuri. Saussure seringkali “dituduh” merepresi (menekan) peran individu, seperti dalam Hodge dan Kress (1988 : 16-17), dalam proses sosial pembentukan-makna (*meaning-making*). Sementara bagi Thibault pandangan pengamat yang demikian tidak tepat. *Parole*, demikian Thibault berusaha menjelaskan, adalah terma yang mempunyai peranan penting dan memberi ruang bagi individu dalam dua hal:³⁸ *Pertama*, pada individu melekat kekuatan kausal (penyebab), oleh karenanya tindakan manusia memiliki kehendak, tujuan, kecerdasan dan intensi; *Kedua*, individu adalah makhluk biologis yang dikaruniai kemampuan neuroatomis (*neuroatomical*) dan *neurophysiological*. Dalam konteks pembedaan *langue* dan *parole*, Saussure menyatakan:

Parole is on the contrary an individual act of will and intelligence in which it is necessary to distinguish: 1) the combinations by means of which the speaking subject uses the code of the language system with a view to expressing his personal thoughts;

2) *the psycho-physical mechanism which allow him to externalize these combinations*
(CLG : 30-1)

(*Parole* adalah tindakan individu yang memiliki kehendak dan kecerdasan yang penting untuk membedakan: 1) gabungan-gabungan yang menjadi sarana subyek penutur untuk menggunakan kode sistem bahasa dengan maksud mengekspresikan pemikiran pribadinya; 2) mekanisme psiko-fisikal yang memungkinkannya mengeksternalisasi gabungan-gabungan ini)

Tetapi Saussure tidak mereduksi struktur-struktur, bentuk-bentuk dan relasi-relasi sosial-semiologis ke dalam individu semata. Poin yang mau disampaikan Saussure adalah pengguna bahasa yang individu, dalam tindak *parole*, menggunakan sumber-sumber semiologis-sosial (*social-semiological*) *langue* untuk mengekspresikan pemikiran-pemikiran mereka.³⁹

CATATAN PENUTUP

Setelah menguraikan pokok-pokok pikiran Saussure dalam perspektif “umum” dan Thibault, di penghujung sketsa, saya hendak menguraikan beberapa catatan penutup:

Pertama, saya mau berbagi sedikit pengalaman terdahulu. Waktu kecil, saya kadang bertanya dalam hati: “Bagaimana saya bisa mulai berkata-kata? Apakah arti sebuah kata dan bagaimana orang lain bisa memahami apa yang saya ucapkan?” Cukup lama terkubur, persentuhan saya dengan teks Saussure membuka kembali pertanyaan-pertanyaan ‘kecil’ itu. Perlahan, Saussure menjadi “guru” bagi si kecil. Jika saya menanyakan langsung pada Saussure bagaimana saya belajar berbicara, maka kiranya Saussure akan menjawab: “Seorang anak belajar bicara bukan dengan mempelajari arti kata-kata, bukan dengan menambah perbendaharaan kata, akan tetapi dengan membuat pembedaan dasar antara kata ayah dan ibu, saya dan orang lain, baik dan buruk...”

“Jawaban” Saussure penting untuk dicamkan. Terlebih, adalah hal yang menarik jika kita mengetahui proses pembentukan makna dalam Saussure sebagaimana dipaparkan sebelumnya. Dalam hal konsekuensi pemaknaan Saussurian, saya sependapat dengan David West yang menyatakan tidak adanya korelasi antara unsur-unsur mengakibatkan penerjemahan antara bahasa-bahasa selalu tidak sempurna. Konsekuensi lainnya adalah penguasaan bahasa melibatkan penguasaan akan suatu sistem tertentu termasuk distingsi-distingsi dan hal-hal yang saling berlawanan di dalamnya.

Kedua, linguistik struktural yang diangkat Ferdinand de Saussure telah menginspirasi pendekatan yang dikenal dengan strukturalisme.⁴⁰ Sampai di sini, upaya sistematis untuk membuka “struktur mental” dalam Saussure tidak mengundang perbedaan pandangan di antara pengamatnya. Persoalan muncul

saat terjadi perbedaan tafsir mengenai status subyek penutur yang mengarah ke penegasian peran subyek termasuk kesadaran manusia (anti-humanis) dalam Saussure. Pandangan komentator seperti David West dan juga Schroeder yang menyatakan pemikiran Saussure berpusat pada bahasa dibandingkan dengan pembicaraan (*the speaking*) atau interpretasi subyek. West berujar: ⁴¹

“Overall, the structural analysis of meaning reinforces the anti-humanist implication of Saussurian linguistics, because meaning can no longer be attributed to individual speaking subjects. (Keseluruhan, analisis struktural makna menguatkan implikasi anti-humanis linguistik Saussurian, karena makna tidak lagi dihubungkan dengan subyek individu yang berbicara).

Ini memunculkan konsekuensi ada “yang hilang” dalam bahasa sebagai sistem tanda-tanda (kata-kata dan makna/*meanings*): subyek individu yang berbicara dalam arti “*actual speech*” (tindak tutur yang dimungkinkan oleh bahasa).⁴²

Sebagaimana ditunjukkan pada bagian “Membaca Kembali Saussure”, argumentasi “umum” ala West dan Schroeder ditentang oleh Thibault. Saya mencoba memahami dasar argumentasi Thibault dan menilainya “masuk akal.” Sejauh ini, distingsi *langue* dan *parole* menjadi dasar “pembenar” bagi pengamat yang menyatakan pemikiran Saussure anti-humanis. Ini memunculkan persoalan subyek atau peran agensi dalam pembentukan makna. Dalam Louis Althusser, kita bahkan melihat adanya “tanda tanya besar” mengenai peran agen subyek dalam politik. Mengikuti pendapat Thibault, saya pikir persoalan ‘subyek’ menjadi tidak terlalu relevan untuk dipertanyakan karena ‘strukturalisme’ Saussure tidak hendak menghilangkan subyek tetapi “menunda” sementara analisis lebih jauh mengenai subyek secara epistemologis karena pembatasan metodologis. Kita perlu mengingat kembali bahwa penggunaan bahasa dalam Saussure adalah sebagai metode, ‘pemisahan’ *langue* dan *parole* adalah persoalan konsekuensi metodologis-epistemologis, bukan dikotomi ontologis yang seolah-olah menempatkan *langue* sebagai “ada” dan *parole* “yang tidak ada.”

Pokok penting yang mau ditunjukkan Saussure adalah *langue* dan *parole* merupakan hasil keputusan *meta*-teori untuk memisahkan fenomena bahasa dalam segenap heterogenitas dan keberagamannya ke dalam dua area penyelidikan. Thibault bahkan lebih jauh menyatakan: “kehidupan sosial membawa kita pada pengalaman-hidup pembentukan makna, dibandingkan dengan sistem abstrak *langue*. Dan kehidupan sosial adalah domain (wilayah) *parole*.”⁴³ Sementara, analisis seperti West agaknya tidak begitu yakin dengan dikotomi *langue* dan *parole*. Misalnya tersirat dalam kalimat West berikut: “..It seems obvious to Saussure that language exists as a system of signs independently of the particular ‘speech acts’ of individual speaking subjects.”⁴⁴ Ia hanya menyatakan “agaknya jelas bahwa sistem tanda bahasa terlepas dari tindak tutur individu”.

Oleh karena itu, saya pikir penting untuk melakukan suspensi (penundaan) atas argumen anti-humanis Saussure. Sementara ini, cukuplah Saussure dikenal

sebagai seorang tokoh yang melansir strukturalisme. Oleh karenanya, pelekatan anti-humanis, penyingkiran peran kesadaran manusia pada Louis Althusser, tokoh strukturalis yang dicontohkan dalam bagian sebelumnya, mestinya juga dilepaskan dari penilaian adanya pengaruh Saussure terhadapnya.

Selain itu, argumentasi lain yang menghantarkan Saussure pada strukturalisme adalah pendekatan “sinkronik”-nya dan penolakan atas pendekatan diakronik. Dalam pandangan umum Saussurian, studi bahasa mesti diputus secara radikal dari pendekatan diakronik yang mempelajari perubahan bahasa dari waktu ke waktu.⁴⁵

Meskipun bukan fokus utama dalam sketsa ini, saya pikir penting untuk menyinggung sedikit bahwa menurut Thibault, pendekatan sinkronis tidak memiliki prioritas aksiologis di atas pendekatan diakronis.⁴⁶

Namun, meskipun menganggap Saussure tidak ‘membuang’ pendekatan sejarah, Thibault sendiri luput “membaca” Saussure dari konteks kemunculan strukturalisme, yaitu ‘perlawanan’ terhadap dominasi humanisme Pencerahan. Di sini, saya mengira para komentator umum lebih kontekstual dalam memposisikan Saussure di arus pergeseran filsafat. Apakah sebenarnya Saussure seorang ‘moderat?’ Ia menolak humanisme ekstrem tetapi tidak sepenuhnya menghilangkan peran subyek. Sementara, pertanyaan itu saya jawab: “Ya.”

Terakhir, persoalan klasik strukturalisme yang diringkas dalam pertanyaan: “Jika makna-makna tidak diwarisi dari masa lalu dan bukanlah ciptaan dari “*intending subjects*”, bagaimana makna (*meanings*) itu dapat dijelaskan?” masih terus perlu dieksplorasi jawabannya supaya tidak berhenti pada komentar umum yang menutup kemungkinan sifat ‘humanis’ dalam Saussure.

Catatan Akhir

¹ David West, *An Introduction to Continental Philosophy*, Polity Press: UK & USA, 1996, 154. West juga mencoba menjawab pertanyaan : Sejauh mana, dalam hal apa, nasionalisme pencerahan cenderung memberikan keistimewaan terhadap Subyek? Filsafat rasionalisme dalam periode modern menganggap nalar manusia (human reason), atau subyektivitas, bertanggung jawab atas validitas kepercayaan, nilai-nilai dan keputusan-keputusan. Penentu satu-satunya dan memadai mengenai kebenaran, kebaikan dan keadilan adalah nalar manusia. Rasionalisme juga menantang otoritas warisan tradisi, kebijaksanaan klasik atau klaim supernatural agama-agama/gereja. Pengetahuan, nilai-nilai dan kekuasaan ditempatkan dengan lebih baru dan “aman” karena diberikan fondasi-fondasi yang lebih rasional.

² *Ibid.*, 159.

³ *Ibid.*, 164

⁴ William R Schroeder, *op.cit.*, 243-245

⁵ Thibault, Paul J, *Re-reading Saussure : The Dynamics of Signs in Social Life*, Routledge: London & NY, 1997,4. Semua kutipan teks CLG bersumber dari buku yang ditulis Paul J Thibault ini.

⁶ William R Schroeder, *Continental Philosophy : A Critical Approach*, USA/UK/Australia : Blackwell Publishing, 2005, 245.

- ⁷ John Lechte, *50 Filsuf Kontemporer : Dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2001, hlm 233 (Diterjemahkan dari John Lechte, *Fifty Key Contemporary Thinkers*, Routledge : London&NY, 1994, oleh A. Gunawan Admiranto).
- ⁸ *Ibid.*
- ⁹ *Language* (bahasa) sendiri dapat diartikan sebagai: *a set of words which are systematically differentiated from one another in sound and conceptually*. Bdk Philip Petit, *The Concept of Structuralism : A critical Analysis*, Dublin: Gill&Mac Millan, 1975, 7
- ¹⁰ Distingsi utama *langue* dan *parole* ini diangkat dalam banyak literatur seperti Kuper, Adam, *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2000 (penerjemah : Haris Munandar,et.al), hlm.1064; West, *op.cit.*, 164
- ¹¹ Jean Piaget, *Strukturalisme* (Penerjemah : Hermoyo), Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1995, xi
- ¹² Schroeder, *op.cit.*, 245
- ¹³ *Ibid.*, 246
- ¹⁴ Distingsi utama dalam Saussure ini sebagian besar didasarkan pada penjelasan William R Schroeder, *Continental Philosophy : A Critical Approach*, USA/UK/Australia: Blackwell Publishing, 2005, 245-249
- ¹⁵ West, *op.cit.*, 164. Lebih jelasnya West mengungkapkan sebagai berikut : *the meaning of language cannot be accounted for in the subjective terms of either phenomenology or psychology. Meaning cannot depend on the subject's conscious acts of intending or meaning, as phenomenology suggests, any more than it can be understood as the product of some kind of psychological or mental association between sign and meaning.*
- ¹⁶ *Ibid.*, 246
- ¹⁷ Schroeder, *op.cit.*, p. 246
- ¹⁸ *Ibid.*
- ¹⁹ Yang dimaksud dengan *motivation* adalah : *observable physical phenomena, physical stimuli and physical forces, or to internal drive states* (Thibault, 1997, 292)
- ²⁰ Perbedaan tanpa istilah positif menyatakan, secara tak langsung, bahwa dimensi bahasa ini harus tetap tidak bisa dipahami karena pasti tidak bisa dikonsepskan atau secara efektif tidak bisa dikonsepskan (bdk John Lechte, *50 filsuf kontemporer, op.cit.*, hlm 170-171)
- ²¹ Schroeder, *op.cit.*, p. 247
- ²² John Lechte, *op.cit.* p. 61
- ²³ Schroeder, *op.cit.*, p. 248
- ²⁴ John E. Joseph, "Structuralist Linguistics : Saussure", *The Edinburgh Encyclopedia of Continental Philosophy*, Chicago & London: Fitzroy Dearborn Publishers, 1999, 523
- ²⁵ Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, arti kata biru, misalnya, tergantung pada warna tertentu yang bertentangan. Biru itu bukan kuning, bukan hijau, dstnya. Perbedaan bahasa membentuk distingsi konseptual yang berbeda, membentuk batasan konseptual masing-masing pula.
- ²⁶ Chris Barker menganut pandangan umum bahwa Saussure lebih mengutamakan eksplorasi aturan dan kesepakatan yang mengatur bahasa (*langue*) ketimbang pemakaian dan ujaran individual dalam kehidupan sehari-hari (*parole*). Atau, singkatnya, Saussure lebih memperhatikan struktur bahasa daripada pemakaian bahasa sehari-hari. Struktur yang membentuk tata bahasa yang memungkinkan munculnya makna, lihat Chris Barker, *Cultural Studies Theory and Practice*, Sage Publications: London, California, New Delhi, 2000, 89
- ²⁷ *Ibid.*, 88-80
- ²⁸ Louis Althusser (1918-90) dilahirkan di Algeria dan belajar filsafat di Ecole Normale Superieure, dia lalu bergabung dengan Partai Komunis Perancis pada tahun 1948 yang mempengaruhi proyeknya "kembali" ke pembacaan Marx yang lebih ortodoks – yang menolak pentingnya Marx muda yang humanis. Althusser meninggal di penjara, setelah dituduh mencekik isterinya beberapa tahun sebelumnya. Bdk Schroeder, *op.cit.*, 260. Seperti Saussure, pendekatan yang dilakukan Althusser menarik beberapa kalangan : strukturalisme yang ahistoris dan sinkronis; dan ia menawarkan alternatif terhadap historisisme dan idealisme yang mendominasi intelektual Perancis sejak kebangkitan minat akan Hegel di tahun 1930. Bdk. West, *op.cit.* 167

²⁹ *Ibid.*

³⁰ John Lechte, *op.cit.*, 66 -72

³¹ Schroeder, *op.cit.*, 260-261. Menambah informasi mengenai Althusser, interpretasi Althusser akan Marx juga ditujukan untuk “melawan” upaya Sartre untuk menggabungkan ‘insights’ eksistensialisme dan Marxisme. Juga secara diametrikal melawan Marxisme dan Mazhab Frankfurt. Namun, sangat bertolak belakang, Althusser melihat Stalinisme sebagai bentuk humanisme. Baginya, humanisme sosialis adalah sebuah formasi ideologis yang merefleksikan masalah-masalah (problems) yang tidak terpecahkan selama periode stalinis di Uni Sovyet. Dalam karyanya ‘*Ideology and Ideological State Apparatuses*’ dimuat relasi struktural Althusserian antara “*autonomous state*” dan “*non-state apparatuses*” yang dinilai oleh kritikus sejalan dengan “semangat teori asli Marx” meskipun tidak banyak penambahan yang dilakukan. Lebih radikal lagi, Althusser mengajukan argumentasi: dimensi historis dalam teori Marx dapat menjadi subyek bagi analisis strukturalis serupa. Lihat West, *op. cit.*, 167

³² West, *ibid.*, 168

³³ Dalam Saussure, linguistik dikonstitusi sebagai penyelidikan saintifik yang otonom (*autonomous realm*) saat bahasa dikonstitusi sebagai suatu obyek penyelidikan saintifik dalam kebenarannya sendiri. Teks CLG : 34 menjelaskan sebagai berikut : *Why is it that semiology is not yet recognized as an autonomous science, having like all the others its own object? This brings one full circle: on the one hand, there is nothing more suitable than the language system for allowing the nature of semiological problem to be understood; but, in order to pose it in appropriate way, it has almost always been approached as a function of something else, from other points of view. There is first of all the superficial conception of the general public: it sees the language system as nothing more than a nomenclature, which suppresses all research on its true nature.*

³⁴ Thibault, *op.cit.*, 5. Pembatasan ini perlu dilakukan karena pengetahuan Saussure yang komprehensif mengenai faktor-faktor sejarah, geografi dan dialektikal yang termuat dalam CLG.

³⁵ *Ibid.*, p. 6

³⁶ *Ibid.*, 6

³⁷ *Ibid.*, 7

³⁸ *Ibid.*, 24

³⁹ *Ibid.*, 24. Gagasan-gagasan seperti kehendak individu, intensi dan tujuan adalah bentuk-bentuk penjelasan yang berciri partisipasi individu dalam interaksi linguistik dari titik pijak individu-individu yang menggunakan bahasa. Dalam membuat distingsi analitis antara langue dan parole, Saussure sangat memahami bahwa perubahan dan stabilitas dalam sistem bahasa tidak dapat dijelaskan , secara teoritis ,dengan membedakan domain ontologis dalam disposisi-disposisi psikologis atau kemampuan neuroatomis.

⁴⁰ *Structuralism is the systematic attempt to uncover deep universal mental structures as these manifest themselves in kinship and larger social structures, in literature , philosophy and mathematics, and in the unconscious psychological patterns that motivate human behavior.* (Strukturalisme adalah upaya sistematis untuk membuka selubung struktur mental universal yang dalam, yang memanifestasi diri mereka dalam kekerabatan dan struktur-struktur sosial yang lebih luas, dalam sastra, filsafat dan matematika, dan dalam pola-pola psikologis ketidaksadaran yang memotivasi perilaku manusia. (Kurzweil, *The Age of Structuralism*, 1)

⁴¹ West, *op.cit.*, 166

⁴² *Ibid.*, 164- 165

⁴³ Lihat bagian Postscript dalam Thibault, *loc.cit*

⁴⁴ West, *op.cit.*, 164 Thibault, Paul J, *Re-reading Saussure : The Dynamics of Signs in Social Life*, Routledge: London & NY, 1997 West, David, *An Introduction to Continental Philosophy*, Polity Press: UK & USA, 1996.

⁴⁵ Semacam filologi klasik yang menelusuri makna dan karakter fonetik kata-kata dalam bahasa kontemporer ke akar-akar mulanya. Lagipula, pendekatan diakronik tidak pernah betul-betul menjelaskan bagaimana suatu bahasa bekerja. Kalaupun akar etimologis dari sebuah kata dapat dilacak, tidak ada yang menjamin bahwa kata tersebut belum berubah maknanya dengan radikal

di waktu sekarang. Dalam beberapa kasus, kita perlu untuk menciptakan (arti) dari akar kata itu sendiri, dan kita tidak dapat merujuknya pada etimologi tanpa jatuh pada “*a vicious regress*”. Saussure mengusulkan pendekatan sinkronis yang mencermati bahwa arti dan fungsi bahasa tergantung pada fakta-fakta mengenai sistem tanda-tanda dan makna yang ada (*existing system*), dibanding pada cerita genetis atau pengembangan cerita mengenai asal-usul sistem ini, Bdk. David West, 164-165

⁴⁶ Thibault, *op.cit.*, 80-81

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies Theory and Practice*. Sage Publications: London, California, New Delhi.
- Joseph, John E. 1999. “Structuralist Linguistics : Saussure,” *The Edinburgh Encyclopedia of Continental Philosophy*. Chicago & London: Fitzroy Dearborn Publishers.
- Kuper, Adam. 2000. *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial* (terj. Haris Munandar, et.al). Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Lechte, John. 2001. *50 Filsuf Kontemporer : Dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*. Yogyakarta: Kanisius. Diterjemahkan dari John Lechte. 1994. *Fifty Key Contemporary Thinkers*. Routledge: London & NY oleh A. Gunawan Admiranto.
- Petit, Philip. 1975. *The Concept of Structuralism : A critical Analysis*. Dublin: Gill & Mac Millan.
- Piaget, Jean. 1995. *Strukturalisme* (Penerjemah : Hermoyo). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Schroeder, William R. 2005. *Continental Philosophy: A Critical Approach*. USA/UK/ Australia: Blackwell Publishing.